

Pengembangan karakter toleransi berbasis kearifan lokal masyarakat Kota Tomohon Sulawesi Utara

Theodorus Pangalila ^{a,1*}, Jeane Mantiri ^{b,2}

^a Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Manado, Tondano Sulawesi Utara

^b Prodi Ilmu Administrasi Negara FIS Universitas Negeri Manado, Tondano Sulawesi Utara

¹ theopangalila@unima.ac.id; jeanemantiri@unima.ac.id

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah semakin melemahnya karakter bangsa. Salah satu karakter yang mengalami kemerosotan adalah karakter toleransi masyarakat Indonesia. Ada banyak kasus intoleransi terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana peran kearifan lokal masyarakat Kota Tomohon secara khusus Sulawesi Utara dalam pengembangan toleransi masyarakat. Metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dipilih dalam penelitian ini untuk mengungkap makna terdalam dari kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara, terutama dalam pengembangan karakter toleransi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal si tou timou tumou tou, *Mapalus* dan *Torang Samua Basudara* sangat relevan untuk dikedepankan sebagai sumber pengembangan karakter toleransi masyarakat. Adapun penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjut tentang pengaruh kearifan lokal dalam pengembangan sikap toleransi.

Kata kunci: *pengembangan, kearifan lokal, karakter toleransi*

ABSTRACT

*The main problem in this research is the weakening of the nation's character. One of the characters that experience a breakdown is the tolerance character of Indonesian society. There have been many cases of intolerance occurring in Indonesia lately. The purpose of this study is to explore how the role of local wisdom in Tomohon, in particular, North Sulawesi in developing community tolerance. A qualitative method with a descriptive approach was chosen in this study to uncover the deepest meaning of the local wisdom of the people of North Sulawesi, especially in developing the character of tolerance. Data collection is carried out through observation, interviews and documentation studies. Based on the research findings, it was found that the cultural values contained in the local wisdom of the tou timou tumou tou, *Mapalus* and *Torang Samua Basudara* are very relevant to be put forward as a source of community tolerance character development. The research recommends further research on the influence of local wisdom in developing tolerance.*

Keywords: *development, local wisdom, tolerance character*

Copyright ©2020 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Agustus 2045 Indonesia akan merayakan abad pertama kemerdekaannya. Namun jalan untuk mencapai abad pertama kemerdekaan tampaknya akan sulit bila dilihat dari berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Semua masalah nasional ini disebabkan oleh rendahnya semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme. Rendahnya semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme Indonesia itu sendiri disebabkan oleh banyak faktor. Namun, faktor-faktor tersebut dapat direpresentasikan dalam satu kata, yaitu "karakter." Karakter rendah dianggap sebagai penyebab berbagai masalah sosial, ekonomi, budaya dan banyak aspek lain dari kehidupan (Pangalila, 2013b).

Akhri-akhir ini semakin marak kasus atau kejadian intoleransi di Indonesia. Intoleran merupakan bentuk ketidaksiapan atau ketidakmampuan menerima perbedaan pandangan, kepercayaan dan perilaku orang lain. Selama hanya terbatas pada tataran sikap dan gagasan, pandangan intoleran adalah sesuatu yang normal. Karena setiap orang cenderung untuk membenarkan keyakinan yang telah dipercayainya. Namun intoleran akan mulai menjadi persoalan ketika diterjemahkan dalam bentuk tindakan. Sebagai contoh beberapa kasus Intoleransi di Indonesia bisa dilihat dari data yang disampaikan oleh Imparsial bahwa selama tahun 2019 terdapat 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sejumlah 28 kasus di antaranya dilakukan oleh warga setempat yang

dimobilisasi oleh organisasi atau kelompok agama tertentu. Ada 31 kasus intoleransi atau pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang tersebar di provinsi Indonesia. Jenisnya beragam, mulai dari pelarangan pendirian tempat ibadah, larangan perayaan kebudayaan etnis, perusakan tempat ibadah hingga penolakan untuk bertetangga terhadap yang tidak seagama. Menurut data Imparsial jumlah kasus intoleransi paling banyak adalah pelarangan atau pembubaran terhadap ritual, pengajian, ceramah, dan ibadah agama atau kepercayaan tertentu, yakni sebanyak 12 kasus. Selanjutnya, 11 kasus intoleransi terjadi dalam bentuk pelarangan terhadap pendirian rumah atau tempat ibadah suatu agama tertentu. Sementara untuk perusakan rumah ibadah ada 3 kasus, pelarangan terhadap perayaan kebudayaan etnis, dalam hal ini Cap Go Meh sebanyak 2 kasus, pengaturan cara berpakaian, imbauan tentang aliran keagamaan tertentu, dan penolakan bertetangga dengan tidak seagama masing-masing 1 kasus. Selanjutnya Setara Institute juga mengungkapkan bahwa sejumlah kasus intoleransi kembali terjadi beberapa hari belakangan. Sejumlah pihak mengancam aksi kekerasan agama tersebut, karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah demokrasi di Tanah Air. Setara Institute menganggap kasus kekerasan agama ini sebagai 'tamparan' bagi tokoh agama dan pemerintah yang baru saja menyelenggarakan Musyawarah Besar Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa di Jakarta pada 8 hingga 10 Februari 2018. Beberapa data kasus intoleransi yang berhasil dihimpun oleh Setara Institute adalah sebagai berikut: (1). Perusakan Pura di Lumajang Jawa Timur, (2). Penyerangan terhadap ulama di Lamongan, (3). Perusakan masjid di Tuban, (4). Ancaman bom di kelenteng Kwan Tee Koen Karawang, (5). Serangan Gereja Santa Lidwina Sleman, (6). Persekusi terhadap Biksu di Tangerang.

Kejadian-kajian yang menunjukkan sikap-sikap intoleransi di atas tentu bertolak belakang dengan kenyataan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang plural dan multikultural. Beberapa faktor utama yang memungkinkan konflik etnis muncul ke permukaan atau menjadi konflik terbuka adalah: Pertama, perubahan konstelasi politik pada masa reformasi dan iklim kebebasan yang dijunjung tinggi menjadi ladang subur untuk mengungkapkan keresahan-keresahan beberapa kelompok etnik yang selama ini menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Kedua, tidak meratanya pembangunan di berbagai wilayah di Indonesia ternyata disadari atau tidak, terpolarisasi berdasarkan kelompok etnik. Perebutan sumber daya yang seharusnya berdasarkan kompetisi yang

sehat dengan kriteria universal malah menjadi ladang perbenturan nilai-nilai budaya. Pada titik ini, seperti pada masa kolonial, stratifikasi ekonomi tumpang tindih dengan identitas etnik. Tidak terjadi integrasi fungsional di antara beragam kelompok etnik. Ketiga, merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa terbantahkan ialah dalam masyarakat Indonesia, identitas etnik, dalam hal ini kesukuan yang meliputi nilai budaya dan adat istiadat, masih menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di pedesaan (Wirutomo, 2011).

Fenomena-fenomena konflik yang terjadi di Indonesia dewasa ini mengindikasikan kurangnya toleransi; baik toleransi terhadap agama lain maupun terhadap budaya lain. Toleransi pada hakikatnya adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Raihani, 2011).

Pengembangan karakter, khususnya karakter toleransi tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang ada di masing-masing suku dan budaya yang ada di Indonesia. "Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2002). Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Toleransi merupakan salah satu nilai-nilai hidup yang penting bagi setiap anak untuk hidup rukun dan harmonis dalam kemajemukan

masyarakat Indonesia (Andayani, 2013). Toleransi adalah elemen penting dari komunikasi antar budaya; kemampuan untuk memahami hal yang penting tidak hanya dalam diri sendiri, tetapi dalam budaya yang berbeda, untuk melihat nilai dimulai dari yang lain, kepercayaan orang lain, untuk menghindarkan alasan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Juwita et al., 2018). Raihani (2011:25) "*Tolerance literally means patience with differences. In some instances, it connotes the attitude of passiveness towards something disliked, and often it means putting up with or enduring something disliked.*" Toleransi secara harafiah diartikan sebagai kesabaran (penerimaan) terhadap perbedaan. Dalam beberapa kasus, toleransi dikonotasikan sebagai sikap ketidakpedulian terhadap sesuatu yang tidak disukai, dan sering berarti tahan atau menahan sesuatu yang tidak disukai (Raihani, 2011). Sementara itu karakter toleransi adalah: "Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya" (Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Kerukunan masyarakat Sulawesi Utara sampai saat ini masih tetap terjaga dengan baik karena kuatnya kearifan lokalnya. Masyarakat Sulawesi tetap tenang, aman, dan damai dalam keharmonisan. Sulawesi Utara tampak tanpa masalah, padahal warga provinsi ini juga beraneka ragam suku, agama, ras dan bahasa (Pangalila & Mantiri, 2019). Menurut Nico Gara, kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara adalah realita. Hal ini diakui baik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. Fakta berbicara bahwa ketika daerah-daerah lain di sekitar Sulawesi Utara (SULUT) terbakar emosi untuk berkonflik dengan mengatasnamakan agama (etnis), ternyata SULUT sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan. Berdasarkan kenyataan ini, maka dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang posisi kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara yang dapat dijadikan sebagai sumber bagi pendidikan karakter (Pangalila, 2013a).

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif (qualitative approach). Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana nilai busaya masyarakat tomohon sebagai model pendidikan toleransi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tomohon-Sulawesi Utara. Kota Tomohon adalah salah satu kota dari 15 Kabupaten-Kota di Sulawesi Utara. Alasan pemilihan kota Tomohon sebagai lokasi penelitian karena kota Tomohon

terkenal sebagai kota yang penuh toleransi. Mayoritas masyarakat kota Tomohon berasal dari suku Minahasa dan beragama Kristen, tetapi dalam kehidupan kongkrit bisa hidup damai dan berdampingan dengan masyarakat pendatang yang mayoritas berasal dari pulau Jawa dan beragam Islam.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri (key instrumen) dengan menggunakan teknik berfikir analisis untuk mampu membuat/menarik kesimpulan/verifikasi terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2011). Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah: pemerintah setempat, pemuka agama, forum kerukunan antar umat beragama, pimpinan adat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat lokal dan pendatang. Instrumen bantu adalah sarana-sarana atau alat-alat yang dapat membantu penelitian (key instrumen) dalam menarik kesimpulan atau membuat verifikasi terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan studi literatur. Menurut Strauss dan Corbin terdapat 3 (tiga) macam/jenis proses analisis data (coding) yaitu Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding (Strauss & Corbin, 2003). Agar teori yang dibangun berdasarkan data itu tidak salah, ketiga macam coding tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian.

Di dalam pengujian keabsahan data, maka peneliti akan menggunakan validityas interbal (credibility) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (transferability), dan realibilitas (dependability) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (confirmability) pada aspek naturalis. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber pengembangan karakter toleransi

Secara etimologis local wisdom (kearifan lokal) diturunkan dari kata wisdom (kearifan) dan local (lokal). *Local* artinya setempat, lokal, sementara itu *wisdom* diartikan sebagai kebijaksanaan atau kearifan. Dari pengertian di atas, kearifan lokal atau local wisdom bisa diartikan sebagai nilai-nilai, gagasan, nilai, budaya

lokal atau setempat yang sifatnya bernilai baik, penuh kearifan, bijaksana, tertanam serta dijadikan pedoman bagi seluruh anggota suatu masyarakat (Syamsiar, 2010). Kearifan lokal bisa diartikan sebagai sesuatu yang secara turun-temurun dianggap berharga oleh suatu masyarakat dan dijadikan patokan atau pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Koenjtaraningrat (Budimansyah & Suryadi, 2008) mengatakan bahwa untuk menjadi produktif, manusia tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan dalam menguasai cabang-cabang keahlian, keterampilan dalam iptek tetapi juga dengan berbagai nilai dan sikap sebagai pedoman bagi perilakunya, dan sebagai landasan semangat untuk berkarya. Berbagai tata nilai yang mendominasi kelakuan manusia bersumber dari suatu sistem yang disebut 'sistem nilai budaya' (*cultural value system*) yaitu "... tingkat yang paling abstrak dari adat dan kebiasaan hidup manusia dalam bermasyarakat." Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam-pikiran dari persentase terbesar warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan.

Kearifan lokal merupakan dasar atau patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengambil keputusan pada tingkat daerah dalam berbagai bidang termasuk pendidikan dan pengolahan sumber daya alam. Kearifan budaya lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang sudah lama ada dalam masyarakat dan terintegrasi dengan norma, budaya dan sistem kepercayaan serta termanifestasi dalam mitos dan tradisi yang dalam waktu yang relatif lama telah dianut bahkan bertahan dari terpaan budaya asing.

Kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara yang paling dominan adalah: *Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus, dan Torang Samua Basudara*. Berikut ini penjelasan masing-masing budaya tersebut:

a. *Si Tou Timou Tumou Tou*

Konsep *Si Tou Timou Tumou Tou* merupakan nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara dan secara khusus orang Minahasa yang diwariskan secara turun temurun. Dalam konsep ini terkandung nilai-nilai dasar dalam kehidupan yang bisa berfungsi sebagai pendorong, pengendali kehidupan, baik dalam mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup, maupun untuk pengembangan dirinya. Ungkapan *Si Tou Timou Tumou Tou* ini merupakan konsep yang unggul. Keunggulan konsep ini oleh Tilaar diuraikan secara ringkas sebagai berikut: Pertama, konsep tersebut lahir dari budaya Minahasa yang menunjukkan sifat dinamika. Hidup itu bukan statis. Manusia itu menjadi. Manusia itu suatu proses yang menjadi sesuatu. *Si tou* Minahasa

harus menjadi "*Si Tou Minahasa*." Antara "*si tou*" dengan "*Tou*" ada perbedaan eksistensial. Kedua, konsep tersebut mengandung kadar elan vital manusia Minahasa. Budaya dan masyarakat Minahasa mempunyai dorongan hidup yang kuat karena tidak mengenal sekat-sekat sosial pembatas seperti dalam struktur sosial feodalisme. Keempat, konsep tersebut seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa hidup manusia itu bukan hanya sekadar hidup tetapi mengarah kepada sesuatu: Suatu konsep teleologis. Kelima, konsep yang dinamis dan futuristik-teleologis tersebut mempunyai arah yang mendunia, artinya realistik. "*Si tou timou*" bukan hanya sekadar hidup, ia tumbuh atau "*tumou*" menjadi "*tou*" atau seorang yang kongkrit realistik. Keenam, konsep tersebut mengacu kepada suatu konsep manusia seutuhnya, atau suatu konsep integralistik mengenai manusia. Ketujuh, konsep "*Si Tou Timou Tumou Tou*", di samping merupakan konsep yang integralistik, juga tidak melebur nilai individual dalam kebersamaan yang anonim. Kedelapan, konsep ini mengimplikasikan bahwa dalam proses untuk menjadi Manusia Minahasa, adalah merupakan suatu proses me-Minahasa dalam budaya minahasa. Proses me-Minahasa tidak terjadi dalam ruang kosong tetapi dalam ruang lingkup budaya Minahasa (Tilaar, 1998).

b. *Mapalus*

Budaya dominan masyarakat Sulawesi Utara berikutnya adalah, budaya *Mapalus*. *Mapalus* dalam arti yang sederhana berarti bentuk kerjasama atau gotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan (Pangalila, 2013a). Istilah *Mapalus* itu sendiri merupakan gabungan dari kata *ma* (saling) dan *palus* (tuang, tumpah). Jadi secara etimologis *Mapalus* berarti saling menumpah atau saling menuang. Konsep "*Si Tou Timou Tumou Tou*" dalam realitas kehidupan manusia Minahasa / Sulawesi Utara, sejak dini sekali muncul dalam wujud ethos kerja *Mapalus* (Maendo dalam Bahasa Tountemboan). *Mapalus* dapat dianggap sebagai aktualisasi yang paling kongkrit tentang makna hakiki "*Si tou timou tumou tou*." Nilai budaya *Mapalus* dalam prakteknya secara jelas dapat dilihat dari 4 (empat) asas pelaksanaannya (kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, kerjasama dan keagamaan), dan 5 (lima) prinsip dalam segi pengelolaan kehidupan *Mapalus* itu (tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, dan daya guna-hasil guna). Dalam menghadapi proses modernisasi akibat kemajuan teknologi dengan kemungkinan terjadinya proses the humanisasi sebagai akibat proses industrialisasi, prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Mapalus*, dapat menjadi pembendung yang efektif (Karundeng, 2012).

Mapalus adalah suatu sistem atau teknik kerjasama untuk kepentingan bersama dalam budaya Minahasa / Sulawesi Utara. *Mapalus* merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai suatu aktualisasi hakekat manusia sebagai makhluk kerja bersama, berke-Tuhan-an, dan taat pada kaedah sistem nilai masyarakat. Secara fundamental, *Mapalus* adalah suatu bentuk gotong-royong tradisional yang memiliki perbedaan dengan bentuk-bentuk gotong royong modern, mis: perkumpulan atau asosiasi usaha. *Mapalus* bukan sekedar suatu “kerjasama” (cooperation) yang bekerjasama untuk suatu kepentingan belaka, melainkan suatu keutuhan hidup “kerja bersama” (working togetherness) dalam bidang ekonomi, budaya, organisasi dan manajemen kerja bersama, masyarakat, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Secara filosofis, *Mapalus* mengandung makna dan arti yang sangat mendasar. *Mapalus* sebagai *Local Spirit and Local Wisdom* masyarakat Minahasa / Sulawesi Utara yang terpatri dan berkoheksi di dalamnya: 3 (tiga) jenis hakekat dasar pribadi manusia dalam kelompoknya, yaitu: Touching Hearts, Teaching Mind, and Transforming Life (Turang, 1997b). *Mapalus* adalah hakekat dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa / Sulawesi Utara yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam (touching hearts) dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya (teaching mind) untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya (transforming life). Sebagai sebuah sistem kerja memiliki nilai-nilai etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, responsibilitas, gotong royong, good leadership, disiplin, transparansi, kesetaraan dan trust (Umbas, 2011).

Mapalus merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai suatu aktualisasi hakekat manusia sebagai makhluk kerja bersama, berke-Tuhan-an dan taat pada kaedah sistem nilai masyarakat. Oleh karenanya, tempo dulu *Mapalus* sangat dihormati oleh masyarakat Minahasa. *Mapalus* bukan suatu “kerjasama” (cooperation) yang bekerjasama untuk suatu kepentingan belaka, melainkan suatu keutuhan hidup “kerja bersama” (working togetherness) dalam bidang ekonomi, budaya, organisasi dan manajemen kerja bersama, masyarakat, keagamaan, pertahanan dan keamanan (Turang, 1997b). Ada 5 (lima) asas *Mapalus*, yaitu:

- 1) Asas religious
- 2) Asas kekeluargaan
- 3) Asas musyawarah dan mufakat

- 4) Asas kerja bersama
- 5) Asas persatuan dan kesatuan (Turang, 1997a).

Dewasa ini konsep *Mapalus* bagi masyarakat Sulawesi Utara, secara khusus Minahasa telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini *Mapalus* telah mengakar menjadi nilai budaya masyarakat yang nampak jelas dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara kongkrit budaya *Mapalus* dapat dilihat lewat kegiatan-kegiatan bersama masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa. Sebagai contoh: kegiatan saling menjaga tempat ibadah ketika perayaan-perayaan besar agama.

c. *Torang Samua Basudara*

Torang Samua Basudara merupakan semboyan yang dicetuskan oleh tokoh nasional asal Sulut E. E. Mangindaan ketika beliau menjabat sebagai Gubernur Propinsi Sulawesi Utara. Semboyan *Torang Samua Basudara* sejak lama telah tumbuh dan berkembang sebagai nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara. Semboyan ini dihayati dan diimplementasikan sepenuhnya oleh warga Nyiur Melambai/Sulawesi Utara, sehingga menjadi sebuah kearifan lokal yang kokoh dan penangkal dari berbagai potensi konflik, terutama konflik sosial tahun 1998-2000. *Torang Samua Basudara* telah menjadi slogan yang sangat populer di Bumi Nyiur Melambai / Sulawesi Utara. Slogan ini bukan hanya slogan kosong, tetapi telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Sulawesi Utara. Ini terbukti dari kondusifnya keamanan, kerukunan, dan harmoni masyarakat Sulawesi Utara. Prinsip *Torang Samua Basudara* menjadi identitas masyarakat Sulawesi Utara yang secara perlahan telah menjadi perhatian secara nasional dan internasional (Pangalila, 2013a).

Prinsip *Torang Samua Basudara* mengedepankan supremasi toleransi yang merupakan fondasi paling mendasar untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Masyarakat Sulawesi Utara merupakan masyarakat multi dimensi yang terbentuk dari berbagai kepercayaan, suku, dan budaya yang berbeda. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai corak, dan sifat yang berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan, pergaulan dan pengalamannya. Aneka pengalaman, pendidikan, budaya membentuk karakter setiap orang. Adalah tidak mungkin memaksakan selera kita kepada orang lain. Yang mungkin adalah setiap pribadi menyesuaikan diri dengan orang lain.

Nilai budaya *Torang Samua Basudara* secara jelas menjadi alat pemersatu dan penjaga kerukunan hidup masyarakat Sulawesi Utara. Fakta berbicara bahwa ketika daerah-daerah lain

di sekitar Sulawesi Utara (SULUT) terbakar emosi untuk berkonflik dengan mengatasnamakan agama, ternyata SULUT sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan.

Secara mendalam nilai budaya *Torang Samua Basudara* mengandung dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Menjadikan nilai *Torang Samua Basudara* sebagai *the way of life* (cara dan pandangan hidup).
2. Menjunjung tinggi rasa toleransi.
3. Rasa hormat kepada orang tanpa memandang ras, agama dan keyakinan
4. Siap membantu sesama tanpa memandang latar belakang.
5. Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mengedepankan demokrasi (*Torang samua basudara*, 2012).

Dari berbagai pengertian dan dimensi nilai budaya *Torang Samua Basudara* di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sulawesi Utara dalam kehidupan setiap hari tidak pernah memandang perbedaan agama, suku, bahasa sebagai halangan untuk berelasi dengan orang lain. Masyarakat dari latar belakang apa pun dianggap saudara yang harus dihargai hakikatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Nilai budaya *Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus* dan *Torang Samua Basudara* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara sangat relevan untuk dijadikan sumber pengembangan karakter toleransi. Ketiga nilai budaya tersebut telah terbukti bisa menjaga keharmonisan dan kerukunan di Sulawesi Utara secara khusus di kota Tomohon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang sudah membiayai penelitian ini dan semua pihak yang telah terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, T. R. (2013). Peningkatan Toleransi Melalui Budaya Tapa Sarira: Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Optimalisasi Peran Orangtua dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, 397–406.

Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKN dan masyarakat multikultural*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Juwita, W., Salim, A., & Winarno, W. (2018). Students' Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 51–58. <https://doi.org/10.24331/ijere.426255>

Karundeng, H. C. (2012). *Makna di Balik Ungkapan Sitou Timou Tumou Tou*. Tou Tareran Minahasa. <http://happycristian.blogspot.com/2012/03/makna-di-balik-ungkapan-sitou-timou.html>

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Pangalila, T. (2013a). *Pengaruh internalisasi nilai budaya Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus dan Torang Samua Basudara Dalam Pembelajaran PKN Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Survey Terhadap Siswa SMA di Kota Tomohon-Sulawesi Utara*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Pangalila, T. (2013b). Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Utara Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In F. Kerebunu, S. B. Kairupan, A. L. Lonto, & T. Pangalila (Ed.), *Seminar Nasional HISPISI, Manado* (Vol. 1, hal. 56–70). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (HISPISI).

Pangalila, T., & Mantiri, J. (2019). The role of Tomohon society's local wisdom in developing tolerance attitudes. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5), 366–372. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1052.0585C19>

Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Pusat Kurikulum, Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional.

Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education*, 9(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/147787851039480>

6

- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar.
- Syamsiar, S. (2010). Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Rupa. *Jurnal ISI Surakarta*, 2(1).
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Si Tou Timou Tumou Tou: suatu konsep pembangunan sumber daya manusia dalam rangka pembangunan Minahasa menuju tinggal landas pembangunan*.
- Torang samua basudara*. (2012). Sirwayans Educational Sources.
<http://sirwayans.wordpress.com/2012/05/23/torang-samua-basudara/>
- Turang, J. (1997a). *Profil Kebudayaan Minahasa*. Majelis Kebudayaan Minahasa.
- Turang, J. (1997b). *Teori dan Praktek Mapalus*. Yayasan Mapalus Minahasa.
- Wirutomo, P. (2011). *Sistem sosial Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.

